



Prosedur Penggunaan Sistem INSW SSm Dalam Impor Bawang Bombai Pada PT Anugerah Multi Logistik Surabaya (Studi Kasus Penanganan Bawang Bombai Jenis *Yellow Onion* Pada Tanggal 10-18 September 2025)

Ni Putu Risky Bella Febrianti¹, Nina Ruly Istiari², Jovie Candra Purnama³,
Arman Hari Prasetyo⁴

¹⁻⁴ Akademi Kelautan Banyuwangi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: niputuriskibellafebrianti1004@gmail.com, ninaistiary@gmail.com,
candrajovie@gmail.com, hp3524ar@gmail.com

Abstract. *PT Anugerah Multi Logistik is EMKL/PPJK company handles export/import documents and shipments professionally. The study to determine the procedures for using the Indonesia National Single Window (INSW) with the Single Submission Quarantine Customs (SSm QC) mechanism in import of onions PT Indofood by PT Anugerah Multi Logistik and to identify the documents required in the process. The research method used is qualitative with observation, interview, and documentation with 4 informants involved in import activities. The results of the study that INSW successfully integrates customs and quarantine processes the SSm mechanism, thereby accelerating administrative services, increasing time, cost efficiency, and supporting the synchronization of inspections between Customs and Quarantine Agencies. The documents include B/L, invoice, packing list, import approval, phytosanitary certificate, fumigation certificate, certificate of origin, and certificate of analysis. This system plays an important role in the customs process until the issuance of approval letters the release of goods.*

Keywords: *Import activities, Indonesia National Single Window (INSW) SSm QC system, onion commodity, customs clearance, plant quarantine.*

Abstrak. PT Anugerah Multi Logistik merupakan perusahaan EMKL/PPJK yang menangani dokumen dan pengiriman ekspor/impor secara profesional. Penelitian ini bertujuan mengetahui prosedur penggunaan Sistem Indonesia *National Single Window* (INSW) dengan mekanisme *Single Submission Quarantine Customs* (SSm QC) dalam impor bawang bombai milik PT Indofood pada PT Anugerah Multi Logistik serta mengidentifikasi dokumen yang diperlukan dalam proses tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 4 informan yang terlibat langsung dalam kegiatan impor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa INSW berhasil mengintegrasikan proses kepabeanan dan karantina melalui mekanisme *single submission* sehingga mempercepat pelayanan administrasi, meningkatkan efisiensi waktu dan biaya, serta mendukung sinkronisasi pemeriksaan antara Bea Cukai dan Badan Karantina. Dokumen yang digunakan meliputi B/L, *invoice*, *packing list*, persetujuan impor, *phytosanitary certificate*, *certificate of fumigation*, *certificate of origin*, dan *certificate of analysis*. Sistem ini berperan penting dalam kelancaran proses *customs clearance* hingga penerbitan surat persetujuan pengeluaran barang.

Kata kunci: Kegiatan Impor, sistem Indonesia *Single Window* (INSW) SSm QC, komoditi bawang bombai, *customs clearance*, karantina tumbuhan.

1. LATAR BELAKANG

Perdagangan internasional merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Seiring dengan berkembangnya globalisasi, kemajuan teknologi, serta meningkatnya hubungan kerja sama antarnegara, arus perpindahan barang dan jasa lintas batas negara mengalami peningkatan yang sangat pesat. Kondisi tersebut mendorong setiap negara untuk saling memenuhi kebutuhan melalui kegiatan ekspor dan impor sesuai dengan keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif yang dimiliki. Perdagangan internasional tidak hanya menjadi sarana pertukaran komoditas antarnegara, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen dalam meningkatkan efisiensi produksi, memperluas jaringan pasar, memperkuat daya saing, meningkatkan devisa negara, mendorong investasi, serta menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, perdagangan internasional memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi nasional karena mampu mendukung pertumbuhan sektor industri, perdagangan, pertanian, serta logistik yang saling terintegrasi dalam rantai pasok global.

Dalam praktiknya, kegiatan perdagangan internasional terdiri atas dua aktivitas utama, yaitu ekspor dan impor. Ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia ke daerah pabean negara lain dengan tujuan memperoleh devisa dan memperluas pangsa pasar produk nasional. Sebaliknya, impor merupakan kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean Indonesia untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun industri dalam negeri yang belum dapat dipenuhi melalui produksi domestik. Kegiatan impor tidak dapat dipandang sebagai bentuk ketergantungan terhadap produk luar negeri, melainkan sebagai salah satu strategi pemerintah dalam menjaga stabilitas pasokan komoditas, menjamin keberlangsungan proses produksi industri, memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, serta mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan impor harus dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan agar mampu menciptakan keseimbangan antara kelancaran arus barang dengan perlindungan terhadap kepentingan nasional. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan jumlah penduduk yang besar memiliki tingkat kebutuhan terhadap berbagai komoditas yang terus meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan jumlah penduduk, meningkatnya pendapatan masyarakat, perubahan pola konsumsi, perkembangan sektor industri, serta meningkatnya aktivitas perdagangan menyebabkan permintaan terhadap berbagai komoditas pangan maupun bahan baku industri mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Di sisi lain, kemampuan produksi dalam negeri tidak selalu mampu memenuhi seluruh kebutuhan tersebut karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan lahan pertanian, perubahan iklim, produktivitas yang belum optimal, serangan organisme pengganggu tumbuhan (kutu/hama), serta ketidakstabilan hasil panen. Kondisi tersebut menyebabkan pemerintah tetap membuka kegiatan impor terhadap beberapa komoditas strategis guna menjaga stabilitas harga, menjamin ketersediaan pasokan, dan memenuhi kebutuhan masyarakat maupun industri pengolahan.

Salah satu komoditas yang masih bergantung pada kegiatan impor adalah produk hortikultura. Komoditas hortikultura memiliki karakteristik mudah mengalami kerusakan yang dipengaruhi oleh musim, memerlukan penanganan khusus selama proses distribusi, serta memiliki standar mutu yang harus dipenuhi agar tetap layak dikonsumsi. Produk hortikultura juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena menjadi bahan baku utama

bagi industri makanan, minuman, farmasi, maupun kosmetik. Oleh sebab itu, kelancaran distribusi komoditas hortikultura melalui kegiatan impor menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan aktivitas industri nasional. Di antara berbagai komoditas hortikultura tersebut salah satunya adalah bawang bombai (*Allium Cepa*) merupakan salah satu komoditas yang memiliki tingkat permintaan tinggi di Indonesia. Bawang bombai banyak dimanfaatkan sebagai bumbu masakan, bahan baku industri makanan, restoran, hotel, hingga industri makanan cepat saji. Penggunaan bawang bombai tidak hanya berfungsi sebagai penyedap rasa, tetapi juga sebagai bahan yang mampu meningkatkan aroma, tekstur, dan cita rasa berbagai jenis makanan. Seiring berkembangnya industri kuliner dan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap makanan olahan, kebutuhan bawang bombai di Indonesia juga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Jenis bawang bombai yang paling banyak diperdagangkan dalam perdagangan internasional adalah *yellow onion*. Varietas ini memiliki kulit luar berwarna kuning kecokelatan, daging umbi berwarna putih kekuningan, rasa yang relatif seimbang antara manis dan tajam, serta daya simpan yang lebih lama dibandingkan beberapa varietas lainnya seperti *red onion* maupun *white onion*. Karakteristik tersebut menjadikan *yellow onion* sebagai komoditas yang paling banyak digunakan oleh industri makanan karena mampu mempertahankan kualitas selama proses penyimpanan maupun distribusi. Selain itu, kandungan air yang relatif lebih rendah dibandingkan beberapa varietas lain menjadikan *yellow onion* lebih tahan terhadap proses pengangkutan jarak jauh sehingga banyak dipilih dalam perdagangan internasional. Meskipun Indonesia memiliki potensi pertanian yang besar, produksi bawang bombai nasional hingga saat ini masih belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat maupun industri. Kondisi agroklimat Indonesia lebih mendukung budidaya bawang merah dibandingkan bawang bombai, sehingga produksi bawang bombai dalam negeri masih relatif terbatas. Akibatnya, sebagian besar kebutuhan bawang bombai dipenuhi melalui kegiatan impor dari beberapa negara produsen utama, seperti Tiongkok, India, Belanda, Selandia Baru, China dan negara lainnya. Impor tersebut bertujuan menjaga kesinambungan pasokan, memenuhi kebutuhan industri pengolahan pangan, serta menghindari terjadinya kelangkaan komoditas di pasar domestik yang dapat memicu kenaikan harga secara signifikan.

Meningkatnya *volume* impor bawang bombai memberikan dampak positif terhadap pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Namun demikian, di sisi lain kondisi tersebut juga meningkatkan risiko masuknya berbagai organisme asing yang dapat mengganggu sektor pertanian Indonesia. Komoditas hortikultura merupakan salah satu media pembawa yang berpotensi membawa Organisme Pengganggu Tumbuhan Karantina (OPTK), baik berupa serangga, bakteri, virus, maupun organisme lainnya yang belum terdapat di Indonesia atau penyebarannya masih terbatas. Risiko tersebut harus menjadi perhatian serius karena masuknya OPTK tidak hanya mengancam produktivitas pertanian, tetapi juga dapat menimbulkan kerugian ekonomi, mengganggu ketahanan pangan nasional, meningkatkan biaya pengendalian hama dan penyakit tanaman, serta menurunkan daya saing komoditas pertanian Indonesia di pasar internasional. Masuknya OPTK melalui komoditas impor merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh setiap negara dalam era perdagangan bebas. Semakin meningkatnya arus perdagangan internasional menyebabkan frekuensi lalu lintas media pembawa OPTK juga semakin

tinggi. Tanpa adanya sistem pengawasan yang efektif, berbagai organisme pengganggu tersebut dapat masuk bersama komoditas impor dan berkembang di lingkungan pertanian Indonesia. Apabila kondisi tersebut tidak segera dikendalikan, penyebaran OPTK berpotensi menyebabkan kerusakan tanaman budidaya, menurunkan hasil produksi pertanian, mengganggu keseimbangan ekosistem, bahkan menimbulkan kerugian ekonomi dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengawasan yang mampu menjamin bahwa setiap komoditas pertanian yang masuk ke wilayah Indonesia telah memenuhi persyaratan kesehatan tumbuhan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dalam rangka meminimalkan risiko masuknya Organisme Pengganggu Tumbuhan Karantina (OPTK), pemerintah Indonesia menyelenggarakan sistem karantina tumbuhan sebagai salah satu instrumen perlindungan terhadap sumber daya alam hayati dan sektor pertanian nasional. Karantina tumbuhan merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mencegah masuk, keluar, dan tersebarnya organisme pengganggu tumbuhan melalui media pembawa berupa tumbuhan, produk tumbuhan, maupun benda lain yang berpotensi membawa OPTK. Pelaksanaan tindakan karantina tidak hanya bertujuan melindungi tanaman budidaya dari ancaman hama dan penyakit eksotik, tetapi juga menjaga keberlanjutan produksi pertanian, meningkatkan keamanan pangan, mempertahankan kualitas lingkungan, serta memenuhi komitmen Indonesia dalam penerapan ketentuan perdagangan internasional. Landasan hukum penyelenggaraan karantina tumbuhan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2019 tentang Karantina Hewan, Ikan, dan Tumbuhan yang kemudian dijabarkan lebih lanjut melalui Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2023 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2019. Kedua regulasi tersebut menegaskan bahwa setiap media pembawa yang berasal dari luar negeri wajib memenuhi persyaratan karantina sebelum dapat diedarkan di wilayah Indonesia. Persyaratan tersebut meliputi kelengkapan dokumen, pemeriksaan administrasi, pemeriksaan kesehatan tumbuhan, pengamatan laboratorium apabila diperlukan, perlakuan terhadap media pembawa yang terindikasi membawa OPTK, hingga penerbitan dokumen pembebasan setelah seluruh persyaratan dipenuhi. Dengan demikian, sistem karantina tumbuhan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, tetapi juga menjadi bagian dari sistem manajemen risiko nasional dalam menghadapi meningkatnya lalu lintas perdagangan internasional.

Pada komoditas bawang bombai jenis *yellow onion*, penerapan tindakan karantina memiliki tingkat urgensi yang tinggi karena komoditas tersebut termasuk produk hortikultura segar yang secara biologis masih berpotensi menjadi media pembawa berbagai organisme pengganggu tumbuhan. Umbi bawang bombai dapat menjadi tempat terbawanya serangga, bakteri, virus yang berasal dari negara pengekspor. Apabila organisme tersebut lolos dari pengawasan dan berhasil berkembang di lingkungan pertanian Indonesia, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh petani bawang bombai, tetapi juga dapat menyebar pada tanaman hortikultura lainnya sehingga menimbulkan kerugian ekonomi yang lebih luas. Oleh sebab itu, setiap pemasukan bawang bombai ke wilayah Indonesia wajib disertai *phytosanitary certificate* yang diterbitkan oleh otoritas perlindungan tumbuhan negara asal sebagai bukti bahwa komoditas telah diperiksa dan memenuhi persyaratan kesehatan tumbuhan sebelum diekspor. Selain pemeriksaan dokumen, petugas karantina juga melakukan pemeriksaan fisik terhadap media pembawa yang masuk melalui pelabuhan maupun bandar udara. Pemeriksaan tersebut bertujuan memastikan kesesuaian antara dokumen yang disampaikan dengan kondisi fisik barang serta mendeteksi kemungkinan adanya gejala serangan organisme pengganggu

tumbuhan. Apabila ditemukan indikasi OPTK yang masih dapat ditangani, pejabat karantina dapat menetapkan tindakan perlakuan seperti fumigasi atau tindakan teknis lainnya sesuai dengan standar internasional. Sebaliknya, apabila media pembawa terbukti mengandung organisme yang dilarang masuk ke wilayah Indonesia atau tidak memenuhi persyaratan kesehatan tumbuhan, maka terhadap komoditas tersebut dapat dikenakan tindakan penolakan, pemusnahan, atau tindakan lain sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Pelaksanaan tindakan tersebut merupakan bentuk perlindungan negara terhadap keberlanjutan sektor pertanian nasional sekaligus menjaga kepercayaan negara tujuan maupun negara mitra dagang terhadap sistem karantina Indonesia. Meningkatnya *volume* perdagangan internasional juga menyebabkan kompleksitas pelayanan ekspor dan impor semakin tinggi. Sebelum berkembangnya sistem pelayanan berbasis elektronik, pelaku usaha harus menyampaikan dokumen secara terpisah kepada berbagai kementerian dan lembaga yang memiliki kewenangan dalam proses impor. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya duplikasi penyampaian data, lamanya proses administrasi, meningkatnya biaya logistik, serta rendahnya efisiensi pelayanan publik. Setiap instansi memiliki sistem informasi yang berbeda sehingga pengguna jasa harus melakukan penginputan data secara berulang meskipun informasi yang disampaikan pada dasarnya sama. Permasalahan tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tingginya *dwelling time* di pelabuhan, meningkatnya biaya logistik nasional, serta menurunkan daya saing Indonesia dalam perdagangan internasional.

Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang bagi pemerintah untuk melakukan transformasi digital dalam penyelenggaraan pelayanan publik. Digitalisasi tidak hanya dimanfaatkan untuk meningkatkan kecepatan pelayanan, tetapi juga memperkuat integrasi data, meningkatkan akurasi informasi, memperkecil potensi kesalahan administrasi, serta menciptakan tata kelola pemerintahan yang lebih transparan dan akuntabel. Dalam sektor kepabeanan dan logistik, transformasi digital menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari karena jumlah transaksi perdagangan internasional terus mengalami peningkatan setiap tahun. Penggunaan sistem elektronik memungkinkan pertukaran data dilakukan secara *real time*, mengurangi penggunaan dokumen kertas, mempercepat proses verifikasi, serta mempermudah koordinasi antarinstansi pemerintah yang terlibat dalam pelayanan ekspor dan impor. Sebagai transformasi *digital* tersebut, pemerintah Indonesia mengembangkan sistem Indonesia *National Single Window* (INSW). INSW merupakan sistem nasional yang mengintegrasikan penyampaian data dan informasi kegiatan ekspor maupun impor melalui satu pintu secara elektronik sehingga pengguna jasa tidak perlu lagi menyampaikan data yang sama kepada setiap instansi secara terpisah. Penerapan INSW didasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 44 Tahun 2018 yang mengatur penyelenggaraan Indonesia *National Single Window* sebagai bagian dari reformasi birokrasi dan peningkatan kualitas pelayanan publik. Sistem ini menghubungkan berbagai kementerian dan lembaga yang memiliki kewenangan dalam kegiatan ekspor dan impor, seperti Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Badan Karantina Indonesia, Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, serta instansi teknis lainnya.

Keberadaan INSW memberikan berbagai manfaat bagi pemerintah maupun pelaku usaha. Dari sisi pemerintah, integrasi sistem mampu meningkatkan efektivitas pengawasan, mempercepat pertukaran informasi, mengurangi potensi penyalahgunaan

dokumen, serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan berbasis data. Dari sisi pelaku usaha, penggunaan INSW mampu mengurangi waktu penyelesaian dokumen, menekan biaya administrasi, mempermudah proses perizinan, meningkatkan kepastian pelayanan, serta memberikan kemudahan dalam memantau status penyelesaian dokumen secara elektronik. Dengan demikian, penerapan INSW tidak hanya berorientasi pada percepatan arus barang, tetapi juga mendukung peningkatan daya saing logistik nasional dan kemudahan berusaha di Indonesia. Pengembangan INSW terus dilakukan seiring dengan meningkatnya kebutuhan integrasi pelayanan antarinstansi. Salah satu inovasi yang dikembangkan adalah penerapan mekanisme *Single Submission Quarantine Customs* (SSm QC), yaitu sistem yang mengintegrasikan pelayanan kepabeanan dengan pelayanan karantina melalui satu kali penyampaian data. Melalui mekanisme ini, data yang disampaikan oleh importir atau Perusahaan Pengurusan Jasa Kepabeanan (PPJK) dapat dimanfaatkan secara bersamaan oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai serta Badan Karantina Indonesia. Integrasi tersebut menghilangkan proses penginputan data berulang, mempercepat proses validasi dokumen, mendukung pelaksanaan pemeriksaan bersama (*joint inspection*), serta meningkatkan efisiensi pelayanan impor komoditas yang memerlukan pengawasan karantina tumbuhan, termasuk bawang bombai jenis *yellow onion*. Mekanisme *Single Submission Quarantine Customs* (SSm QC) merupakan salah satu bentuk integrasi pelayanan yang dikembangkan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan efisiensi tata kelola kegiatan impor. Mekanisme ini dirancang agar proses penyampaian data yang sebelumnya dilakukan secara terpisah kepada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai serta Badan Karantina Indonesia dapat dilaksanakan melalui satu sistem elektronik yang terintegrasi. Dengan konsep *single submission*, importir atau Perusahaan Pengurusan Jasa Kepabeanan (PPJK) hanya perlu melakukan satu kali penginputan data pada portal Indonesia *National Single Window* (INSW), kemudian data tersebut akan diteruskan secara otomatis kepada instansi yang berwenang sesuai dengan jenis komoditas dan persyaratan yang berlaku. Integrasi tersebut mampu mengurangi duplikasi penyampaian data, mempercepat proses verifikasi administrasi, meningkatkan akurasi informasi, serta memperkuat koordinasi antarinstansi dalam proses pelayanan impor.

Bagi komoditas hortikultura seperti bawang bombai jenis *yellow onion*, penerapan mekanisme SSm QC memiliki peranan yang sangat penting karena proses pengeluarannya tidak hanya melibatkan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai sebagai otoritas kepabeanan, tetapi juga Badan Karantina Indonesia yang bertanggung jawab terhadap aspek kesehatan tumbuhan. Setiap dokumen yang disampaikan melalui portal INSW akan divalidasi secara elektronik sehingga kesesuaian data dapat diketahui lebih cepat sebelum dilakukan pemeriksaan fisik terhadap barang. Apabila seluruh persyaratan telah dipenuhi, proses pelayanan dapat berlangsung secara lebih efektif sehingga waktu penyelesaian dokumen menjadi lebih singkat dibandingkan mekanisme pelayanan secara konvensional. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian data, kekurangan dokumen, atau indikasi ketidaksesuaian terhadap persyaratan karantina, sistem akan memberikan informasi kepada pengguna jasa sehingga perbaikan dapat segera dilakukan sebelum barang memasuki tahapan berikutnya. Keberhasilan mekanisme SSm QC sangat dipengaruhi oleh ketepatan penyampaian dokumen impor. Dalam kegiatan impor bawang bombai, terdapat berbagai dokumen yang harus dipersiapkan oleh importir maupun PPJK, antara lain *commercial invoice*, *packing list*, *bill of lading*, *certificate of origin*, *phytosanitary certificate*, *certificate of fumigation*, persetujuan impor, serta dokumen kepabeanan berupa Pemberitahuan Impor Barang (PIB). Setiap dokumen memiliki fungsi

yang berbeda namun saling berkaitan dalam proses pemeriksaan administrasi maupun pemeriksaan fisik barang. Ketidaksesuaian informasi mengenai jumlah barang, berat, negara asal, HS *Code*, identitas importir, maupun data pengangkut dapat menyebabkan proses validasi mengalami hambatan sehingga berdampak pada keterlambatan pengeluaran barang dari kawasan pabean. Oleh karena itu, akurasi pengisian data pada sistem INSW menjadi salah satu faktor yang menentukan kelancaran proses impor.

Selain kelengkapan dokumen, koordinasi antara importir, PPJK, perusahaan pelayaran, pengelola terminal peti kemas, serta instansi pemerintah juga menjadi faktor penting dalam kelancaran kegiatan impor. PPJK memiliki peran sebagai pihak yang mewakili importir dalam menyelesaikan kewajiban administrasi kepabeanan dan karantina melalui sistem elektronik. Dalam praktiknya, PPJK bertanggung jawab melakukan pemeriksaan kelengkapan dokumen, melakukan penginputan data pada portal INSW, menyampaikan PIB kepada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, berkoordinasi dengan Badan Karantina Indonesia apabila diperlukan tindakan karantina, serta memastikan seluruh proses administrasi telah diselesaikan sebelum barang dikeluarkan dari kawasan pabean. Dengan demikian, kompetensi sumber daya manusia yang mengoperasikan sistem INSW juga menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan penggunaan pelayanan berbasis *digital*. Meskipun sistem INSW telah memberikan berbagai kemudahan, penggunaan di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala yang sering dijumpai adalah terjadinya ketidaksesuaian data antara dokumen yang diterbitkan oleh eksportir dengan data yang dimasukkan ke dalam sistem oleh pengguna jasa. Kesalahan penulisan nomor dokumen, tanggal dokumen, HS *Code*, jumlah kemasan, berat barang, maupun identitas importir dapat mengakibatkan proses validasi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu, gangguan jaringan, pemeliharaan sistem (*system maintenance*), maupun keterlambatan sinkronisasi data antarinstansi juga dapat memengaruhi kecepatan pelayanan. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi pelayanan tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kualitas data, kesiapan sumber daya manusia, serta koordinasi yang baik antara seluruh pihak yang terlibat. Permasalahan lain yang perlu diperhatikan adalah karakteristik komoditas hortikultura yang mudah mengalami penurunan mutu apabila terlalu lama berada di pelabuhan. Bawang bombai merupakan komoditas yang memerlukan penanganan logistik secara cepat dan tepat agar kualitas umbi tetap terjaga hingga diterima oleh pengguna akhir. Keterlambatan proses administrasi dapat menyebabkan bertambahnya biaya penumpukan (*storage cost*), biaya penggunaan peti kemas (*demurrage*), serta risiko penurunan mutu komoditas akibat lamanya waktu penyimpanan. Oleh karena itu, efisiensi pelayanan administrasi melalui sistem INSW tidak hanya memberikan manfaat dari sisi kepabeanan, tetapi juga berpengaruh terhadap efisiensi biaya logistik, kualitas komoditas, serta daya saing pelaku usaha dalam memenuhi kebutuhan pasar domestik.

PT Anugerah Multi Logistik Surabaya merupakan perusahaan yang bergerak di bidang Perusahaan Pengurusan Jasa Kepabeanan (PPJK) dan Ekspedisi Muatan Kapal Laut (EMKL) dengan layanan seperti, pengurusan legalitas ke Bea Cukai, penyedia armada untuk pengantaran barang impor/ekspor maupun penjemputan. PT Anugerah Multi Logistik Surabaya berfokus pada penanganan barang impor karantina seperti komoditi bawang bombai. Salah satu jenis bawang bombai yaitu *Yellow Onion*

merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sering diimpor dan juga memiliki peranan krusial dalam ketahanan pangan dan ekonomi global. Sebagai bumbu dasar yang hampir tidak tergantikan dalam berbagai kuliner dunia, permintaan terhadap bawang bombai terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan perkembangan industri pengolahan makanan (*food processing*) di Indonesia.

Pemilihan komoditas bawang bombai jenis *yellow onion* juga didasarkan pada karakteristiknya sebagai komoditas hortikultura impor yang memiliki *volume* perdagangan cukup tinggi dan wajib memenuhi persyaratan karantina tumbuhan. Setiap tahapan administrasi mulai dari penerimaan dokumen, penginputan data pada portal INSW, proses validasi, penerbitan persetujuan, pemeriksaan fisik, hingga pembebasan barang merupakan rangkaian proses yang saling berkaitan dan memerlukan koordinasi antarinstansi. Dengan mengkaji seluruh tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan sistem INSW SSm dalam mendukung kelancaran proses impor sekaligus memperlihatkan bagaimana integrasi pelayanan digital mampu meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kepastian pelayanan bagi pelaku usaha. Perkembangan sistem pelayanan ekspor dan impor berbasis elektronik telah menjadi perhatian berbagai peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi pelayanan publik mampu meningkatkan efisiensi administrasi, mempercepat proses bisnis, serta mengurangi biaya logistik yang selama ini menjadi salah satu hambatan dalam kegiatan perdagangan internasional. Sistem Indonesia *National Single Window* (INSW) juga menjadi salah satu bentuk reformasi birokrasi yang memperoleh perhatian karena mampu mengintegrasikan berbagai pelayanan lintas kementerian dan lembaga ke dalam satu sistem elektronik. Menurut Purnama (2026), Perubahan dari sistem *manual* menuju digital memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi dan produktivitas dalam berbagai sektor ekonomi.

Melalui integrasi tersebut, proses penyampaian data menjadi lebih sederhana, pertukaran informasi berlangsung lebih cepat, dan koordinasi antarinstansi menjadi lebih efektif dibandingkan mekanisme pelayanan konvensional. Prosedur penggunaan sistem INSW SSm berdasarkan praktik operasional yang dilakukan oleh Perusahaan Pengurusan Jasa Kepabeanan (PPJK), mulai dari penerimaan dokumen impor, pemeriksaan kelengkapan dokumen, penginputan data pada portal INSW, penyampaian Pemberitahuan Impor Barang (PIB), proses pertukaran data dengan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai serta Badan Karantina Indonesia, penerbitan dokumen persetujuan, hingga proses pengeluaran komoditas dari pelabuhan. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai fungsi sistem INSW, tetapi juga menjelaskan prosedur nyata penggunaan sistem dalam kegiatan operasional perusahaan jasa kepabeanan. Selain itu, penelitian ini menggunakan studi kasus pada PT Anugerah Multi Logistik Surabaya yang merupakan perusahaan jasa kepabeanan dan logistik dengan pengalaman dalam menangani impor komoditas hortikultura. Pemilihan lokasi penelitian memberikan kontribusi empiris karena seluruh data diperoleh dari praktik operasional yang berlangsung secara langsung. Melalui studi kasus tersebut, penelitian mampu menggambarkan hubungan antara regulasi, penggunaan sistem elektronik, koordinasi antarinstansi, serta pelaksanaan prosedur impor dalam kondisi nyata. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih aplikatif dibandingkan penelitian yang hanya membahas konsep atau kebijakan secara normatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan prosedur penggunaan sistem Indonesia *National Single Window* melalui mekanisme *Single Submission Quarantine Customs* (SSm QC) dalam kegiatan impor bawang bombai jenis *yellow onion* pada PT Anugerah Multi Logistik Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi dokumen yang digunakan pada setiap tahapan proses impor, menjelaskan mekanisme integrasi pelayanan antara Direktorat Jenderal Bea dan Cukai dengan Badan Karantina Indonesia, serta menganalisis sistem INSW dalam mendukung kelancaran pelayanan impor komoditas hortikultura. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan efektivitas pelayanan perdagangan internasional sekaligus mendukung perlindungan sumber daya alam hayati Indonesia melalui penyelenggaraan sistem karantina tumbuhan yang terintegrasi dengan pelayanan kepabeanan. Perusahaan disarankan untuk terus mempertahankan kinerja dan profesionalisme yang telah diterapkan, khususnya dalam pengelolaan dokumen impor dan pemanfaatan sistem INSW. Dengan mempertahankan kualitas pelayanan serta melakukan peningkatan secara berkelanjutan, perusahaan diharapkan mampu memberikan pelayanan yang semakin optimal dan mendukung kelancaran kegiatan impor di masa yang akan datang juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi Badan Karantina Indonesia, Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, serta Lembaga *National Single Window* dalam upaya menyempurnakan integrasi pelayanan berbasis elektronik sehingga proses impor dapat berlangsung lebih efektif, efisien, dan transparan. Dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai alur digitalisasi pelayanan publik pada bidang kepabeanan, logistik, dan karantina tumbuhan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengembangan sistem pelayanan perdagangan internasional di Indonesia

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang *valid* dengan tujuan menemukan, mengembangkan, dan membuktikan suatu pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi suatu permasalahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai prosedur penggunaan sistem Indonesia *National Single Window* (INSW) melalui mekanisme *Single Submission* (SSm) komoditi impor bawang bombai. Menurut Sugiyono (2024:8) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (*natural setting*), dengan peneliti sebagai *instrument* utama. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument* yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi *instrument*, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan dokumentasi lainnya. Menurut Sugiyono (2024:225) data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder yang diperoleh peneliti

melalui teknik pengumpulan data. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Sumber data primer ini adalah hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dari para informan. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang didapat melalui orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini untuk yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, jurnal, dan bacaan yang berkaitan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan informan yaitu teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2024:85) pengertian *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah sampel ini lebih sesuai digunakan untuk penelitian kualitatif, karena tidak semua sampel memiliki karakteristik sesuai dengan yang ditentukan peneliti. Dalam penelitian ini, informan merupakan orang yang mengetahui dan menguasai tentang pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti. Peneliti ingin memastikan bahwa jawaban yang diperoleh bukan sekadar opini, melainkan fakta yang berdasarkan pada pemahaman sistematis. Hanya informan tertentu yang terlibat langsung dalam proses operasional misalnya, pada prosedur penggunaan sistem INSW khususnya komoditi bawang bombai yang dapat memberikan data akurat. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang bekerja di PT Anugerah Multi Logistik dan ahli dalam bidang impor. Di antaranya adalah.

Informan	Keahlian	Jabatan
Informan 1	Menentukan strategi dan kepastian bahwa proses pengurusan dokumen impor-ekspor klien dapat diselesaikan secara legal, aman, dan tepat waktu.	<i>Marketing</i>
Informan 2	Memastikan proses pembongkaran hingga keluarnya barang (<i>clearance</i>) berjalan aman, legal, dan sesuai dengan target waktu yang dijanjikan kepada importir.	<i>Operational</i>
Informan 3	Melakukan Pengajuan dokumen kepada Badan Karantina sesuai dengan regulasi yang diberlakukan oleh perusahaan dengan menaati peraturan yang ditetapkan negara.	Staf PPJK
Informan 4	Melakukan Pengajuan dokumen kepada Badan Karantina sesuai dengan regulasi yang diberlakukan oleh perusahaan dengan menaati peraturan yang ditetapkan negara.	Staf PPJK

Tabel 1 Daftar Informan

Penelitian ini dilakukan di PT Anugerah Multi Logistik berlokasi di Jl. Perak Timur No.110, Pabean Cantian, Surabaya, Jawa Timur 60164 yang didirikan pada tanggal 13 September 2021. Penelitian dilakukan selama 6 bulan mulai dari 4 Agustus 2025 - 31 Januari 2026.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data (wawancara, observasi dan

dokumentasi). Menurut Sugiyono (2024:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga responden dari permasalahan secara mendalam. Wawancara dilakukan secara terstruktur, semi-struktur, maupun tidak terstruktur, serta dapat dilakukan melalui tatap muka (langsung) maupun melalui alat komunikasi lainnya (tidak langsung). Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu seperti buku catatan, kamera dan telepon genggam, untuk pengumpulan data dalam wawancara. Menurut Sugiyono (2024:240) dokumentasi didefinisikan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang terkait dengan masalah penelitian. Sugiyono menekankan bahwa hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel (dapat dipercaya) jika didukung oleh dokumen-dokumen yang relevan. Menurut Sugiyono (2024:226) observasi adalah sebagai teknik pengumpulan data yang spesifik karena tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam lainnya. Observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Sugiyono menekankan bahwa dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua jenis utama; *participant observation* dan *non-participant observation*. Dari adanya observasi ini, memudahkan peneliti dalam memahami konteks penelitian, mendapat pengalaman langsung dengan adanya pendekatan, dan menemukan adanya penemuan-penemuan yang langsung peneliti dapatkan sendiri di lapangan

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit yang lebih spesifik lalu memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain. Menurut Sugiyono (2024:247) aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data sebagai proses merangkum data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum hasil wawancara dengan informan yakni dari hasil wawancara hanya empat informan yang menjadi data yang relevan. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan teori atau pengelompokan yang diperlukan. Eksplanasi data merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, dalam wujud yang tidak sekadar melihat apa yang tersurat, namun lebih pada memahami atau menafsirkan mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan. Setelah melalui tahapan pengumpulan data dan data yang sudah didapat sudah melalui proses reduksi maka peneliti menyajikan hasil reduksi data yang nantinya sesuai dengan fokus penelitian yang peneliti ambil. Data tersebut merupakan data yang sudah sesuai dan relevan dengan hasil dari penelitian. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart* dan sejenisnya. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-

padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu sendiri, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti dengan cara meninjau dari beberapa sumber referensi dan hasil penelitian yang sesuai dengan judul serta fokus penelitian.

Menurut Sugiyono (2024:270) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif salah satunya adalah *credibility* atau validitas eksternal. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang *valid* adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Uji kredibilitas data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi data, menggunakan bahan referensi, dan *member check*. Menggunakan Bahan Referensi adalah sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data mengenai interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan dengan didukung oleh foto dan alat bantu seperti kamera atau *handphone* sangat diperlukan guna mendukung kredibilitas data yang telah ditentukan oleh peneliti. Uji dengan triangulasi dalam teknik pengumpulan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu. Tujuan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. *Member check* dilakukan dengan pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang diperoleh dapat disetujui oleh para pemberi data, maka data tersebut *valid* dan selanjutnya peneliti perlu mengadakan diskusi dengan pemberi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggabungkan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka. Prosedur penggunaan sistem INSW SSm dalam impor bawang bombai pada PT Anugerah Multi Logistik Surabaya adalah sebagai berikut:

- a. Tahapan pertama, PPJK menerima dokumen dari importir, kemudian PPJK cek *Estimated Time Arrival* (ETA) pada *website* pelayaran Maersk Line, lalu memasukkan data utama kantor pabean “Tanjung Perak”, jenis PIB kemudian data entitas identitas importir dengan nama pengirim yang berasal dari China. Kemudian data PPJK yaitu PT Anugerah Multi Logistik dengan data NPWP serta penanggung jawab yaitu dilanjutkan dengan pengisian data pungutan yaitu harga barang, kemudian data pengangkut menyebutkan nama kapal dan dilanjutkan dengan *detail* 10 nomor *container* yang tertera di *bill of lading* dengan kemasan “Bags” dengan total “14.700 Bags”. Pemenuhan regulasi melalui sistem INSW SSm mensyaratkan integrasi 9 jenis dokumen wajib disesuaikan dengan *HS Code* bawang bombai untuk memenuhi regulasi impor di Indonesia. Dokumen-dokumen yang wajib dimasukkan dan diunggah ke dalam sistem meliputi: *bill of lading*, *invoice*, *packing list*, *Certificate of Origin (COO Form E China* untuk fasilitas pembebasan bea masuk 0%), *certificate of analysis*, *phytosanitary certificate*, *prior notice*, *fumigation certificate*, laporan surveyor, dan persetujuan impor produk hortikultura dari Kementerian Perdagangan.

- b. Tahapan kedua, setelah divalidasi oleh importir dan diajukan ke sistem INSW SSm, data tersebut terhubung ke sistem CEISA untuk menerbitkan *billing* pembayaran Bea dan Cukai secara paralel terhubung ke sistem karantina untuk menerbitkan sertifikat SP2MP (Surat Perintah Pemindahan Media Pembawa) yang memuat *detail* nomor *container* yang perlu diperiksa serta tanggal tiba kapal. Ketika kapal sandar dan *container* masuk ke blok pemeriksaan, dilakukan pemeriksaan fisik dan pengambilan *sampling* uji laboratorium pada 5 *container* oleh petugas karantina dengan pendampingan wajib dari PPJK.
- c. Tahapan ketiga, apabila hasil uji laboratorium dinyatakan aman, pihak karantina merilis sertifikat pelepasan. Penerbitan sertifikat pelepasan ini menjadi syarat mutlak bagi sistem Bea dan Cukai untuk mengeluarkan SPPB (Surat Persetujuan Pengeluaran Barang) dokumen SPPB dan *Delivery Order* (DO) dari pelayaran kemudian digunakan untuk mencetak EIR (*Equipment Interchange Receipt*) dan surat jalan guna melakukan pengeluaran *container* dari pelabuhan menuju gudang importir. Maka prosedur impor bawang bombai oleh PT Anugerah Multi Logistik menerapkan mekanisme satu pintu melalui integrasi sistem INSW SSm 2.0 (untuk aspek karantina dan lartas) dengan *platform* Ceisa 4.0 milik Bea Cukai (untuk aspek kepabeanan), di mana alur operasionalnya berjalan dalam empat tahapan terintegrasi. Tahapan tersebut diawali pada H-3 sebelum kapal tiba dengan penerimaan dokumen komersial (BL, *invoice*, *packing list*) serta dokumen lartas yang ketat (*phytosanitary certificate*, *certificate fumigation*, COO, COA, LS, *prior notice*, dan izin hortikultura) via *e-mail* untuk divalidasi dan dimasukkan ke portal SSm 2.0 setelah melakukan pengecekan ETA kapal pada sistem pelayaran. *Input* data satu pintu ini memicu penerbitan dua *respons* simultan berupa *billing* pembayaran bea masuk/PDRI dari Bea Cukai dan SP2MP dari Badan Karantina Indonesia, yang ditindaklanjuti dengan pelunasan *billing delivery order* serta penebusan dokumen *Delivery Order* (DO) fisik/elektronik ke pihak pelayaran Maersk Line. Setelah kapal bersandar dan melakukan bongkar muat (*discharging*), petugas karantina melaksanakan pemeriksaan fisik dan laboratorium berdasarkan instruksi SP2MP guna memastikan muatan bebas dari Organisme Pengganggu Tumbuhan Karantina (OPTK), hama, kutu maupun zat berbahaya hingga diterbitkannya sertifikat pelepasan karantina tumbuhan. Penerbitan dokumen pelepasan ini secara otomatis mengirimkan sinyal kelayakan antar-sistem ke portal Ceisa 4.0 untuk merilis Surat Persetujuan Pengeluaran Barang (SPPB), sehingga importir bisa mendapatkan dokumen *Equipment Interchange Receipt* (EIR) sebagai *barcode* validasi elektronik *gate-out* pelabuhan demi kelancaran armada *truck* dalam menarik *reefer container* keluar dari kawasan pabean menuju destinasi akhir, yaitu gudang pabrik PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, sebelum akhirnya *container* kosong (*empty container*) dikembalikan ke depo penumpukan PT Seacon sesuai instruksi dokumen DO.

Dalam proses impor bawang bombai di Indonesia menggunakan sistem INSW SSm 2.0 integrasi dokumen dilakukan secara digital antar lembaga terutama Bea dan Cukai, Badan Karantina, dan Kementerian Perdagangan. Pada penelitian ini importir memberikan kuasa kepada PT Anugerah Multi Logistik sebagai pihak PPJK dengan mengirimkan beberapa dokumen yaitu *bill of lading*, *packing list*, *invoice*, *certificate of origin*, *certificate of analysis*, *prior notice*, *phytosanitary certificate*, *fumigation*

certificate, laporan surveyor, persetujuan impor. Dokumen sebagai bahan baku input data. Sistem INSW SSm merupakan sistem elektronik yang mengintegrasikan instansi Bea dan Cukai dengan Badan Karantina Indonesia. Keberhasilan dan kelancaran penggunaan sistem ini sangat bergantung pada ketersediaan dan keabsahan dokumen yang dikirimkan oleh importir. Dokumen seperti *bill of lading*, *packing list*, *invoice* berfungsi sebagai acuan dasar dalam pengisian *draft* PIB. Akurasi dokumen fisik ini sangat krusial, karena kesalahan atau ketidaksesuaian *input* data (seperti berat, jumlah muatan, nomor *container*, atau nomor segel) akan memicu penolakan otomatis (*reject*) oleh sistem INSW, yang berpotensi menghambat proses *customs clearance* dan menimbulkan denda penumpukan di pelabuhan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Prosedur penggunaan sistem Indonesia *National Single Window* (INSW) SSm 2.0 dalam kegiatan impor bawang bombai telah dilaksanakan melalui mekanisme pelayanan satu pintu yang terintegrasi dengan sistem *Customs-Excise Information System and Automation* (Ceisa) 4.0 milik Bea Cukai sehingga proses karantina, lartas, dan kepabeanan dapat berjalan secara efektif, efisien, serta sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Proses tersebut meliputi penerimaan dan verifikasi dokumen transaksi komersial, dokumen perizinan lartas, serta dokumen kesehatan dan karantina, yang selanjutnya divalidasi melalui sistem INSW hingga diterbitkannya SP2MP, penyelesaian pembayaran bea masuk dan Pajak Dalam Rangka Impor (PDRI), pemeriksaan fisik dan laboratorium oleh petugas karantina untuk memastikan komoditas bebas dari Organisme Pengganggu Tumbuhan Karantina (OPTK), serta penerbitan Surat Persetujuan Pengeluaran Barang (SPPB) sebagai dasar pengeluaran barang dari kawasan pabean menuju gudang importir. Penerapan INSW SSm 2.0 juga terbukti mampu mempercepat proses pelayanan administrasi, meningkatkan akurasi validasi dokumen, serta mendukung kelancaran distribusi bawang bombai.

Oleh karena itu, saran yang diberikan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah PT Anugerah Multi Logistik diharapkan dapat terus mempertahankan profesionalisme, kualitas pelayanan, dan optimalisasi pemanfaatan sistem INSW, sedangkan importir dan PPJK perlu senantiasa memastikan kelengkapan, keabsahan, dan kesesuaian seluruh dokumen impor sebelum pengajuan melalui sistem agar proses penerbitan PIB, pembayaran bea masuk dan PDRI, pemeriksaan karantina, hingga penerbitan SPPB dapat berlangsung lebih cepat, tepat, efektif, efisien, dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

DAFTAR REFERENSI

- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Indonesia. (2020). *User Manual Document Ssm QC*. Jakarta: Kementerian Keuangan Negara RI.
- Fauziah. (2018). *Buku Panduan Ekspor & Impor*. Pamulang : Ilmu Cemerlang Group.
- Kalangi, M. H. E., dkk. (2024). *Inter Multimoda Freight Forwarding*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Panggabean, Rogers. Siti Mardiana & Adam. (2023). Efektifitas Pelayanan Pemeriksaan Fisik Barang Impor Dengan Penerapan Sistem Single Submission Kepabeanan Dan

Karantina Melalui Joint Inspection. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, Vol 5, No. 4, Page 3330-3340.

- Permana, S. D.S. Maulidiah Rahmawati, Anak Agung Istri Sri Wahyuni. (2025). Penerapan Sistem Single Submission Pengangkut terhadap Efisiensi dan Ketepatan pada Proses Clearance Kapal di PT. Trans Cakrawala Perkasa. *Journal Of Social Science Research, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 8696-8708*.
- Purnama, J. C., & Geri Damayanto. (2026). FEAR OF MISSING OUT (FOMO) AS A CONSUMPTION DETERMINANT IN THE DIGITAL ECONOMY AMONG AKABA CADETS. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 10(2), 755–763.
- Soedjono, H., Kalangi, M. H. E., & Prastyorini, S. (2023). *Kepabeann, Imigrasi, Karantina, dan Logistik Internasional*. Surabaya : Scopindo Media Pustaka.
- Sugiyono. (2024). *Metodologi Penelitian*. Bandung : ALFABETA.
- Wasista, Birul Tama. Tini Utami. (2019). Optimalisasi Penyelesaian Dokumen Impor Oleh Ekspedisi Muatan Kapal Laut (Studi Kasus Pada PT Ahlers Thoeng Indonesia Cabang Semarang). *Jurnal Politeknik Bumi Akpelni*.
- Winarni, Endra., dan Ema Wintia. (2023). Implementasi Indonesia *National Single Window* (INSW) dalam Upaya Kelancaran Pengurusan Dokumen Impor di PT Cahaya Moda Indonesia. *Jurnal Maritim Polimarin*, 9(2), Page 2540-9158.
- Wisnuswari, Ni Putu. I Nyoman Putu Budiarta., dan Desak Gede Dwi Arini. (2021). Pengaturan Karantina Tumbuhan Dalam Pengawasan Buah Impor di Indonesia. *Jurnal Preferensi Hukum*, 2(3), Page 2746-5039.
- Wulandari, Dewi. Yusmar Ardhi Hidayat., dkk. (2023). Persepsi Kemudahan Penggunaan Dan Kegunaan Pada Keberhasilan Respon Layanan Dokumen Karantina Impor. *Jurnal Polines Vol(5)*, Page 238-246